

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (*Puerperium*) adalah periode setelah melahirkan ketika tubuh ibu sedang dalam tahap pemulihan dan tali pusar baru saja terputus. Periode ini dimulai dua jam setelah tali pusar dilepaskan dan berlangsung selama enam minggu atau empat puluh dua hari. Selama proses persalinan, ibu akan mengalami beberapa tahapan pasca melahirkan termasuk tahap segera setelah melahirkan (*Immediate puerperium*, 0-24 jam), tahap awal (*Early puerperium*, 1- 7 hari) dan tahap akhir (*Late puerperium*, 1- 6 minggu). Pendarahan *postpartum* terjadi dalam 24 jam pertama setelah melahirkan akibat kontraksi rahim yang tidak normal (Kemenkes RI,2023).

Pendarahan *postpartum* adalah komplikasi persalinan yang paling umum dan merupakan kegawatdaruratan *obstetri* (Karima Ardianti dkk. 2023). Menurut (American College Of Obstetrics and Gynecology, 2017) Pendarahan ialah kehilangan darah pada ibu *post partum* mengeluarkan sekitar lima ratus mL lebih setelah dilakukan persalinan pervagina atau dari seribu mL lebih setelah pasca persalinan *section caesarea*. Pendarahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk atonia uteri atau ketidakmampuan rahim untuk berkontraksi dengan baik setelah persalinan, retensi plasenta adanya plasenta di dalam rahim setelah persalinan , laserasi jalan lahir, sisa plasenta dan gangguan pembekuan darah (Simanjuntak, 2020).

Pendarahan tidak normal dapat mengalami perubahan seperti menurunnya tingkat kesadaran, wajah menjadi pucat, keringat dingin disekitar area tubuh, sesak nafas, tekanan darah dibawah sembilan puluh mmHg, dan detak jantung diatas seratus x/menit. Oleh karena itu jika ibu *postpartum* mengalami pendarahan harus diberi penanganan segera. (Nur dkk. 2019).

Pada tahun 2022, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 189 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Data dari Material Perinatal Death Notification (MPDN) menunjukkan beberapa penyebab kematian ibu, diantaranya adalah eclampsia (37,1%), pendarahan (27,3%), infeksi (10,4%), dan sebagian besar kematian terjadi di rumah sakit (84%) (Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak 2023). Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2022, profil kesehatan Kabupaten Kota menunjukkan Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 745 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu di Jawa Barat adalah Pendarahan sebanyak 27,65%, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan (HDK) 28,72%, gangguan darah 9.80%, gangguan metabolik 3,49% dan 26,58% disebabkan oleh faktor lainnya (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Pendarahan ibu *postpartum* dapat terjadi akibat subinvolusi uteri. Subinvolusi uteri adalah kondisi dimana proses penyusutan rahim setelah persalinan berlangsung lebih lambat dari yang seharusnya, sering disebabkan oleh infeksi pada lapisan dalam rahim (endometrium), sisa- sia tali pusar yang tertinggal, pembekuan darah yang terhambat atau adanya mioma uteri. Beberapa faktor seperti inisiasi laktasi, mobilisasi dini, asupan gizi yang seimbang , serta oksitosin yang dilepaskan selama menyusui dapat membantu mempercepat proses

involusi uteri (Wahyuni dan Nurlatifah, 2017). Rata-rata ibu nifas tidak melakukan pergerakan karena khawatir akan memperbanyak pendarahannya. Involusi uteri dapat terjadi secara cepat maupun lambat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya mobilisasi dini (Sari, 2022).

Dengan mobilisasi dini dapat mempercepat involusi uteri, meningkatkan perdarahan dan meningkatkan normalisasi pada area genitalia. Adapun manfaat yang lainnya dengan pemberian mobilisasi dini yaitu dapat mempercepat pengeluaran *lochea*, mengurangi infeksi pada *puerperium*, memperlancar fungsi berkemih, melancarkan sirkulasi darah, membantu keluarnya Air Susu Ibu (ASI) dan pengeluaran sisa metabolisme dalam tubuh (Agustina dkk. 2023). Menurut penelitian (Irnawati dkk. 2023), ada hubungan mobilisasi dini dengan involusi uteri. Menurut (Agustina dkk. 2023), hasil penelitiannya menunjukkan ada perubahan pemberian mobilisasi dini pada involusi uteri. Menurut (Yunifitri dkk. 2021), dilakukan mobilisasi dini dapat mempercepat penurunan involusi uteri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berminat untuk mengkaji pengaruh mobilisasi dini terhadap kecepatan proses involusi uteri pada ibu yang menjalani persalinan spontan di ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sari (2022), rata-rata ibu nifas tidak melakukan pergerakan karena khawatir akan memperbanyak pendarahannya. Involusi uteri dapat terjadi secara cepat ataupun lambat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya mobilisasi dini. Ibu *postpartum* dapat melakukan mobilisasi dini untuk kecepatan

involusi uteri. Berdasarkan uraian tersebut peneliti merumuskan masalah “ asuhan keperawatan ibu *postpartum* spontan dengan pemberian mobilisasi dini untuk mempercepat proses involusi uteri”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus, penulis mampu memberikan asuhan keperawatan pada ibu *postpartum* spontan melalui pemberian mobilisasi dini untuk mempercepat proses involusi uteri di ruang Melati 2A RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan, penulis dapat:

1. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien *postpartum* spontan yang dilakukan tindakan mobilisasi dini.
2. Menggambarkan pelaksanaan tindakan mobilisasi dini pada pasien *postpartum* spontan.
3. Menggambarkan respon atau perubahan penurunan involusi uteri pada pasien *postpartum* yang dilakukan tindakan mobilisasi dini.
4. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien *postpartum* spontan yang dilakukan tindakan mobilisasi dini.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti efek mobilisasi dini pada ibu *postpartum* spontan dalam mempercepat proses involusi uteri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam memahami efek mobilisasi dini pada ibu *postpartum* spontan dalam mempercepat proses involusi uteri.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan asuhan keperawatan ini memberikan manfaat bagi institusi pendidikan sebagai bahan dan masukan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan lulusan perawat yang profesional dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya koleksi pustaka dan dapat dijadikan studi banding untuk kasus- kasus selanjutnya.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan berharga dalam penyediaan asuhan keperawatan untuk ibu *postpartum* spontan yang mengikuti mobilisasi dini untuk mempercepat proses involusi uteri